

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk keragaman yang merupakan fenomena kehidupan manusia ialah keragaman agama. Islam merupakan salah satu yang dianut oleh sebagian manusia yang hidup di muka bumi. Selain Islam masih terdapat agama lain dengan jumlah penganut yang banyak. (Cecep Anwar, 2016: Hal 142)

Ditinjau dari historis kultural, bangsa Indonesia adalah bangsa yang bersifat religious, bangsa yang agamis. Masing-masing agama mempunyai ajaran yang berbeda-beda dalam tata cara peribadatan maupun tata-susunan kepemimpinannya. (Departemen Agama RI, 1985: Hal 11)

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 tentang Agama disebutkan:

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu (Departemen Agama RI, 1945 : Hal 13)

Berkaitan dengan UUD 1945 pasal 29 ayat (2) yang telah disebutkan bahwa agama-agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu. Oleh karena itu Indonesia membebaskan penduduknya untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa harus melarang dalam memilih agama.

Data sensus penduduk dari BPS pada tahun 2010 berdasarkan agama adalah, Islam : 207 176 162 (87,18%), Kristen : 16 528 513 (6,96%), Katolik : 6 907 873 (2,91%), Hindu : 4 021 116 (1,69%), Budha : 1 703 254 (0,72%) dan Konghucu : 117 091 (0,05%) (<https://sp2010.bps.go.id>). Dilihat dari data sesus penduduk

diatas, Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia yang tumbuh dan berkembang di dalam negara yang majemuk.

Pembelajaran adalah usaha untuk mencapai tujuan berupa kemampuan tertentu (Jamaludin, Acep,dan Koko, 2015: Hal 30). Pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat (Ramayulis, 2012: Hal 38).

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, menumbuhkan kembangkan manusia takwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja dihadapan sesama manusia, tetapi juga dihadapan Allah (Nusa Putra dan Santi L, 2012: Hal 1).

Dalam bahasa Inggris, lembaga pendidikan disebut *institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, lembaga pendidikan dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga pendidikan dalam pengertian non-fisik disebut dengan *pranata* (Ramayulis,2012: Hal 314). Abu Ahmadi, mengartikan lembaga pendidikan non-formal kepada semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan terencana diluar kegiatan lembaga Sekolah (Ramayulis,2012: Hal 321).

Rumusan definisi yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi ini memberikan penekanan yang mengacu pada lembaga pendidikan non-formal masyarakat, pendidikan non-formal dalam masyarakat dapat diartikan sebagai Masjid, Mushalla, Surau, Majelis Ta'lim, Badan Pembinaan Rohani, Taman Pendidikan Al-Qur'an dan lain sebagainya. Masjid dalam sejarah pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan (Ramayulis,2012: Hal 323).

Dalam hal ini pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam, adapun pembelajaran PAI ini bukan hanya terjadi di lembaga

pendidikan formal sahaja, kita dapat menemui pembelajaran PAI di lembaga-lembaga non-formal seperti salah satunya adalah masjid. Adapun tujuan dan rencana yang telah ditetapkan oleh setiap lembaga masing-masing demi tercapainya suatu pembelajaran.

Terkait dengan itu, di Jl. Tamblong No 27 ada sebuah Masjid yang dikenal dengan sebutan Masjid Lautze 2 Bandung disana terdapat organisasi atau lembaga pendidikan non-formal yang mengurus para Mualaf. Masjid Lautze 2 Bandung adalah sebuah lembaga yang bergerak dalam pembinaan Mualaf bahkan sejak sebelum dan setelah menjadi Mualaf.

Menurut ajaran Islam, orang yang telah melakukan perpindahan agama disebut Mualaf, yang secara umum diartikan sebagai orang yang baru masuk Islam. Sebagaimana Q.S al-Baqarah/1:256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya tetap jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thogutdan beriman kepada Allah, maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (Alquran dan Terjemahan).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk Islam. Akan tetapi seseorang telah memilih dan memutuskan Islam sebagai agamanya, maka konsekuensinya ia wajib melaksanakan segala perintah-Nya, segala tuntutan-Nya dan terancam mendapat sanksi bila melanggar ketetapan-Nya. Demikian para Mualaf, ia memiliki kewajiban yang sama seperti muslim lainnya, mulai dari kewajiban shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat fitrah, haji bila ia mampu dan kewajiban-kewajiban lainnya sesuai dengan ketentuan syariat dalam Islam. Seorang

Mualaf tentu pengetahuannya masih terbatas terhadap ajaran-ajaran Islam dan keimanan yang belum begitu kuat, ini disebabkan karena ia baru memeluk Islam. Oleh karena itu bimbingan dan pengajaran tentang nilai-nilai Islam sangat diperlukan guna mempertebal keimanan mereka, yang tentu saja bimbingan dan pengajaran tersebut diberikan melalui pendidikan. Pendidikan tersebut tentulah Pendidikan Agama Islam.

Dari observasi awal (wawancara dengan Bapak Hendro, SE selaku Sekretaris Masjid Lautze 2 Bandung) pada hari Jum'at 19 Januari 2018 diperoleh informasi bahwa atas dasar keprihatinan beliau selaku umat muslim dan sejumlah relawan muslimin dan muslimat Masjid Lautze 2 Bandung melihat banyak orang yang tadinya memeluk agama Non-Islam kemudian memeluk agama Islam tidak ter-urus dengan baik mengenai pembinaan terhadap Mualaf. Maka beliau berupaya untuk menampung mereka dan memberikan pembelajaran-pembelajaran mengenai Pendidikan Agama Islam (keislamannya).

Kegiatan pembinaan yang ada di Masjid Lautze 2 Bandung ini dilaksanakan setiap hari minggu jam 10.00 pagi s/d selesai. Mualaf yang mengikuti kajian di lokasi tersebut berbeda-beda jumlahnya namun tidak begitu signifikan dan pembelajaran masih tetap berjalan dengan baik, adapun jumlah Mualaf yang mengikuti pembelajaran keagamaan ini terdiri dari 24-28 orang. dalam hal ini pembinaan dilakukan untuk memperdalam ilmu dan pengetahuan agama Islam mulai dari kajian, membaca Iqra'/Al-Quran pembelajaran Akidah Akhlak, Fiqh, dialog seputar Islam, dan mempelajari perbandingan Agama yang dibina oleh Ustad Sirojul dan Ustad Yayan.

Dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Bagaimana Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung". Sebagaimana yang peneliti ketahui bahwa dalam sistem pembelajaran di Masjid Lautze 2 Bandung ini hanya diadakan satu hari saja dalam satu minggu yaitu hari minggu dikarenakan para Mualaf di lokasi penelitian tersebut jarang memiliki waktu senggang dihari biasa, kebanyakan dari mereka

banyak yang bekerja dan beraktivitas lainnya dan dengan hal ini bagaimana suatu ke-efektifan pembelajaran terutama pendalaman materi Pendidikan Agama Islam dapat tersampaikan dengan baik bagi Mualaf di Masjid tersebut, hal ini dikarenakan kurangnya waktu dalam belajar.

Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian “Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Program Pembelajaran PAI bagi Mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung?
2. Bagaimana Tujuan Pembelajaran PAI bagi Mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI bagi Mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung?
4. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI bagi Mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung?
5. Bagaimana Hasil dalam Pembelajaran PAI bagi Mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan program pembelajaran PAI bagi Mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung.
2. Untuk mengetahui tujuan pembelajaran PAI bagi Mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI bagi Mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI bagi Mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung.

5. Untuk mengetahui Hasil dalam pembelajaran PAI bagi Mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi peneliti yang akan datang, terutama dalam meneliti Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Mualaf.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa dan mahasiswi serta seluruh masyarakat tentang adanya proses dan pembinaan keagamaan bagi mualaf.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, Memberikan pengalaman dan wawasan yang berharga tentang Pembinaan serta proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Mualaf.
- b. Bagi Pembaca, Memberikan informasi kepada masyarakat tentang adanya Pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi Mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung.
- c. Sebagai dorongan dan motivasi bagi kaum muslim lainnya untuk dapat ikut andil, baik langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi Mualaf di Masjid 2 Lautze Bandung.

E. Kerangka Pemikiran

Belajar merupakan suatu proses aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku positif (kognitif, afektif dan psikomotorik) pada diri seseorang yang merupakan hasil interaksi, bimbingan, dan pengalaman dengan melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Manusia belajar disebabkan kebutuhan hidupnya dalam rangka mengubah dirinya dari makhluk yang lemah

menjadi makhluk pribadi, sosial, etis dan makhluk Allah Swt yang bertanggung jawab (Jamaludin, Acep dan Koko, 2015 : Hal 26).

Efektivitas berasal dari kata efektif, yaitu menghasilkan apa-apa yang harus dikuasaiseseorang setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut kurang berhasil. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Pencapaian tujuan suatu pembelajaran tidak saja menekankan kepada hasil yang akan dicapai, akan tetapi juga menekankan pada bagaimana proses pencapaian tujuan tersebut. dengan demikian , semakin tinggi keterlibatan seseorang dalam proses pembelajaran, maka semakin tinggi pula hasil yang akan dicapai. Apabila seseorang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, maka semakin efektif pula proses pencapaian tujuan pembelajaran tersebut.

Demikian prinsip-prinsip pembelajaran diterapkan sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar. Namun penerapan prinsip-prinsip tersebut adalah luwes, artinya diterapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kebutuhan, serta kondisi yang ada (Jamaludin, Acep dan Koko, 2015 : Hal 70).

Dalam penelitian ini, fokus peneliti berangkat dari permasalahan sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang dan perumusan masalah sebelumnya. Yaitu mengenai Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi muallaf, terutama mengenai tujuan dan hasil pembelajaran.

Tujuan sebagai sesuatu yang akan dicapai melalui proses mempunyai peran pengarah dan sebagai hasil yang akan dicapai. Tujuan harus dirumuskan lebih

dahulu dalam rencana pelaksanaan belajar dan pembelajaran. Tujuan memuat kemampuan apa yang harus dicapai oleh siswa secara spesifik. Menurut Benyamin S. Bloom, pengelompokan tujuan pendidikan atau “taksonomi” terdiri atas tiga kawasan atau domain, yaitu :

1. Kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan

Contoh:

Setelah proses belajar dan pembelajaran siswa diharapkan beroleh kemampuan atau dapat:

- Menyebutkan sesuatu
- Menjelaskan sesuatu
- Membedakan sesuatu
- Mengumpulkan sesuatu
- Merumuskan sesuatu
- Mengelompokkan sesuatu
- Membandingkan sesuatu.

2. Psikomotor yang berhubungan dengan keterampilan

Contoh:

Setelah proses belajar dan pembelajaran siswa diharapkan beroleh kemampuan atau dapat:

- Melaksanakan
- Membuat
- Menggunakan

3. Afektif yang berhubungan dengan sikap

Contoh:

Setelah proses belajar dan pembelajaran siswa diharapkan beroleh kemampuan atau dapat:

- Menghargai
- Menghormati
- Meyakini
- Merasakan (Jamaludin, Acep dan Koko, 2015 : Hal 62).

Selanjutnya, Abdurrahman Saleh Abdullah dalam buku *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, Sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Zayadi, menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus meliputi empat aspek, yaitu :

1. Tujuan jasmani
2. Tujuan rohani dan agama
3. Tujuan intelektual
4. Tujuan sosial

Lebih lanjut Athiyal al-ibrasy dalam buku *Ruh al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim* menyatakan bahwa inti dari tujuan pendidikan adalah pendidikan ahklak (Heri Gunawan,2014 : Hal 10-11).

Pengertian hasil belajar adalah pencapaian yang dihasilkan dari suatu proses penilaian atau evaluasi yang berlangsung pada satuan waktu tertentu. Penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan.

Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Menurut Nawawi (1989:116) faktor yang mendukung pengelolaan kelas antara lain :

- Kurikulum
- Gedung dan sarana
- Guru/Pendidik
- Peserta belajar
- Dinamika kelas

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung tentu juga ada faktor penghambatnya, yaitu :

- Guru/pendidik
- Tipe kepemimpinan guru/pendidik
- Gaya guru/pendidik yang monoton
- Kepribadian guru/pendidik

- Peserta didik
- Fasilitas

Proses berasal dari bahasa latin, *processus*, yang berarti “berjalan ke depan”, yaitu berupa urutan langkah-langkah atau kemajuan yang mengarah pada tercapainya suatu tujuan. (Jamaludin, Acep dan Koko, 2015 : Hal 89)

Proses pembelajaran merupakan suatu perkembangan yang dinamis dari kegiatan belajar sebagai suatu perubahan yang terjadi dari hasil pengalaman. Dari proses pembelajaran ini akan diperoleh suatu hasil pada umumnya disebut hasil pembelajaran. (Jamaludin, Acep dan Koko, 2015 : Hal 62)

Demikianlah proses pembelajaran terjadi setiap waktu dalam hidup sehari-hari dan menghasilkan hasil belajar dan pembelajaran yaitu mencapai tujuan. Untuk usaha mempertinggi efisiensi dan efektivitas belajar dan pembelajaran, maka proses belajar dan pembelajaran harus dilaksanakan dengan sengaja, terencana, dan terorganisir untuk mencapai tujuan yang diterapkan dengan tepat. (Jamaludin, Acep dan Koko, 2015 : Hal 64-65)

Suatu pembelajaran dikatakan berhasil baik, bila pembelajaran tersebut membangkitkan proses belajar efektif. Keberhasilan ini bukan ditentukan oleh metode atau strategi yang digunakan dalam pembelajaran, bukan pula karena modernnya sistem pembelajaran serta bukan ditentukan pula karena konvensional atau progresifnya pembelajaran. Semua itu penting, tetapi bukan merupakan penentu atau pembimbing akhir, karena semua itu hanya merupakan alat untuk mencapai hasil pembelajaran, bukan merupakan tujuan dari pembelajaran. Adapun pengukuran keberhasilan pembelajaran ialah hasilnya. (Jamaludin, Acep dan Koko, 2015 : Hal 62)

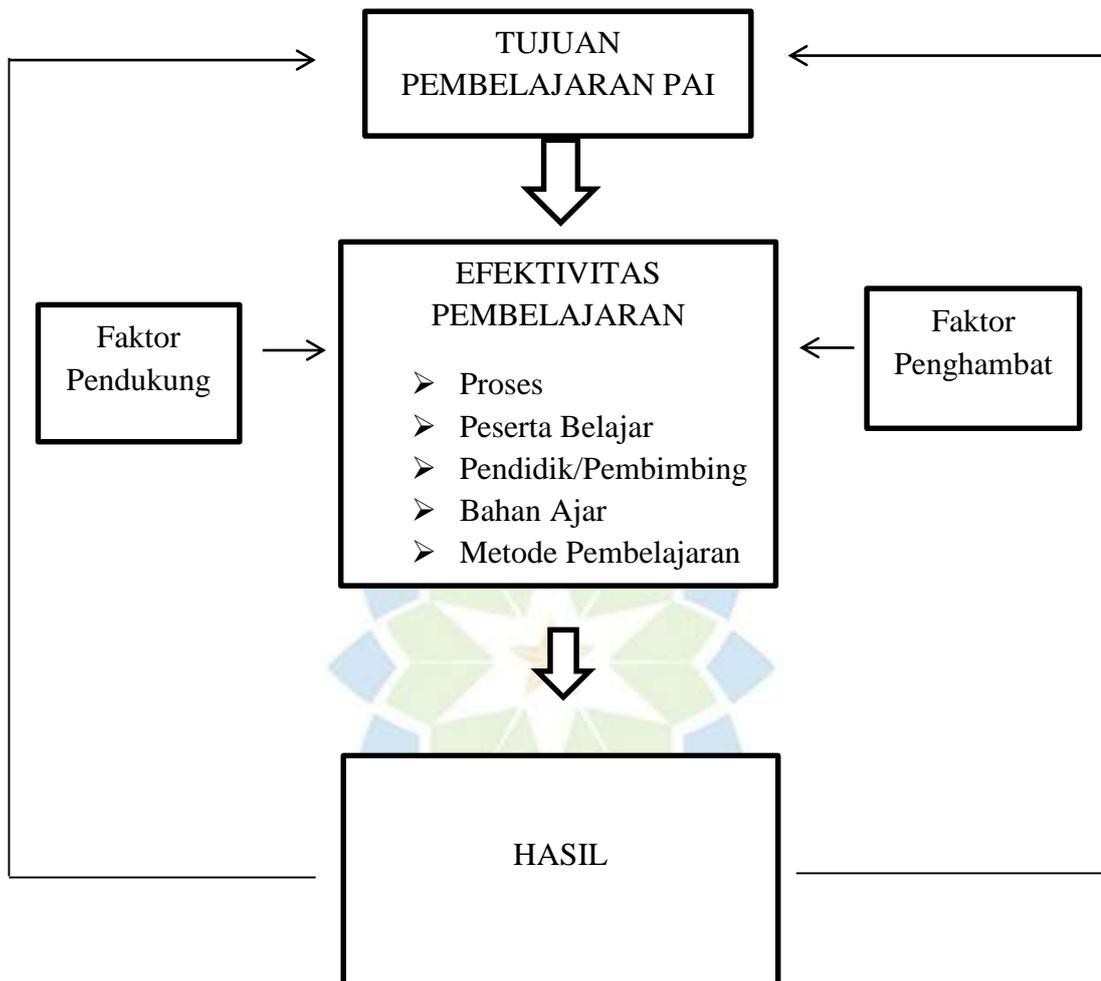
Dalam penelitian ini teori yang digunakan oleh peneliti dalam proses mengolah data-data yang didapat untuk dianalisis lebih lanjut, adalah dengan menggunakan teori belajar dan pembelajaran, tujuan serta hasil pembelajaran. Dikarenakan teori tersebut sangat berkaitan dengan pembahasan peneliti yaitu mengenai Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Muallaf di Masjid Lautze 2 Bandung,

yang mana dalam belajar dan pembelajaran tujuan serta hasil merupakan suatu penentu dalam melihat ke-efektifan suatu pembelajaran yang dapat ditetapkan.

Jadi dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan bagaimana kondisi pembelajaran bagi Muallaf yang terjadi di lokasi penelitian kemudian dengan menggunakan teori tersebut, peneliti berharap akan dapat menemukan seberapa besar keefektifan pembelajaran di lokasi tersebut.



Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Muallaf



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis, beberapa kajian penelitian tentang efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam memang telah banyak dilakukan, tetapi kajian yang secara khusus membahas mengenai pembelajaran bagi Mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung masih sangat minim yang meneliti. Akan tetapi studi-studi yang mengkaji tentang efektifitas pembelajaran PAI dan pembinaan terhadap Mualaf telah banyak dilakukan di lokasi penelitian yang berbeda, sebagian diantaranya adalah :

1. Skripsi yang disusun oleh Rukruk Hanurai Hamidah, mahasiswi fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2009. Dengan judul skripsi tentang Aktivitas Belajar Siswa dalam Mengikuti Pelajaran Pendidikan Agama Islam Hubungannya dengan Ahklak Mereka Sehari-hari. Menurut Rukruk Hanurani Hamidah realitas aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI sangatlah mempengaruhi akhlak mereka sehari-hari, semakin tinggi aktivitas belajar dalam mengikuti pembelajaran PAI maka semakin baik pula akhlak mereka dalam sehari-hari begitu juga dengan sebaliknya. Artinya disini aktivitas pembelajaran PAI memiliki pengaruh terhadap akhlak siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam skripsi tersebut memiliki perbedaan dengan rencana skripsi yang akan saya buat. skripsi tersebut menonjol pada aktivitas pembelajaran PAI dan pengaruhnya terhadap akhlak siswa dalam kesehariannya, sedangkan rencana skripsi yang saya buat adalah menentukan keefektifan dalam aktivitas pembelajaran PAI bagi Mualaf. Perbedaan terletak pada peserta belajar dan lingkungan belajar namun ada kemiripan dalam pembelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam.
2. Skripsi yang disusun oleh Aprianto, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2016. Tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Mualaf di Banyumas Mualaf Center. Menurut Apriyanto, ada berbagai macam kegiatan Pendidikan Agama Islam yang diadakan di Banyumas Mualaf Center seperti pengajian iqra tiap minggu,

pengajian keagamaan tiap akhir bulan, lomba hafalan surat al-Fatihah, anjang kasih, khitan masal, dan pelatihan menjahit membuat keset dan tas. Dalam hal ini mendeskripsikan adanya pelaksanaan serta pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi Mualaf di Banyumas Mualaf Center. Dalam skripsi tersebut ada kesamaan terhadap Pendidikan Agama Islam dan objek peneliti yaitu mualaf, namun disini saya menekankan bahwa skripsi tersebut akan berbeda dengan rencana skripsi yang akan saya buat. Skripsi yang ditulis oleh Aprianto ini fokus terhadap pelaksanaan Pendidikan Islam bagi mualaf yang mana hasil dari penelitian ini adalah mendeskripsikan adanya suatu pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sedangkan saya akan fokus pada efektivitas pembelajaran, artinya bagaimana suatu kondisi pembelajaran dikatakan efektivitas melihat bimbingan terhadap mualaf ini diadakan setiap satu kali dalam seminggu, waktu yang sangat minim bagi seorang mualaf yang baru mengenal Islam. Adapun perbedaan yang terletak yaitu pada lokasi penelitian. Skripsi yang dibuat pada tahun 2016 tersebut berlokasi di Banyumas Mualaf Center, Purwokerto Jawa Tengah sedangkan lokasi penelitian saya di Masjid Lautze 2 Bandung.

3. Skripsi yang disusun oleh Mutimmatun Ni'mah, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002. Tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Mualaf pada Yayasan Majelis Muhtadin di Muja Muju Umbulharjo Kotamadya Yogyakarta. Menurut Mutimmatun Ni'mah dalam penelitiannya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf di Yayasan Majelis Muhtadin Yogyakarta dapat berjalan dengan baik. Hasil yang dicapai oleh para mualaf dalam pelaksanaan PAI di Majelis tersebut sudah cukup baik dan dalam melaksanakan program kegiatan juga tidak lepas dari faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan. Skripsi yang ditulis oleh Mutimmatun Ni'mah ini memiliki fokus penelitian yang hampir sama dengan skripsi yang dibuat oleh Apriyanto pada point sebelumnya pada hasil penelitian yang relevan, Namun memiliki lokasi penelitian yang berbeda. Dalam hal ini skripsi tersebut pun masih terbilang hampir sama

dengan apa yang telah saya jelaskan di point sebelumnya mengenai perbedaan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti belum menemukan tulisan skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam maupun di jurusan lain terutama di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang meneliti tentang “EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PAI BAGI MUALAF DI MASJID LAUTZE 2 BANDUNG”. Memang di media seperti internet telah banyak yang mengkaji tentang pembinaan PAI terhadap Mualaf, tetapi belum ada secara spesifik mengkajinya dengan teori tujuan Pendidikan Agama Islam dan hasil pembelajaran dalam menentukan ke-efektifan suatu pembelajaran terhadap mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung.

